

## ANALISIS RESEPSI TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA PEREMPUAN MELALUI KONTEN TIKTOK

Ridha Putri Ariyanti<sup>1</sup>, Asrul Nur Iman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

[ridhaaputrii223@gmail.com](mailto:ridhaaputrii223@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

[asrul.nur.iman@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:asrul.nur.iman@dsn.ubharajaya.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja perempuan memahami dan menafsirkan pesan mengenai *toxic relationship* yang disampaikan melalui konten TikTok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan lima informan perempuan berusia 20–22 tahun yang aktif menggunakan TikTok, serta tambahan berupa video TikTok yang membahas *toxic relationship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan di Kabupaten Bekasi mampu menginterpretasikan pesan mengenai *toxic relationship* dalam konten TikTok. Mayoritas informan menganggap pesan yang disampaikan relevan dan penting dalam meningkatkan kesadaran akan karakteristik hubungan yang sehat maupun tidak sehat. Namun, beberapa informan bersikap lebih kritis dengan menyatakan bahwa beberapa konten terlalu menyederhanakan kompleksitas hubungan. Sementara itu, sebagian informan lainnya tidak sepakat dengan isi konten karena dianggap terlalu negatif atau kurang realistis. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar edukasi dan diskusi mengenai *toxic relationship* lebih ditingkatkan di kalangan remaja perempuan. Selain itu, konten edukatif perlu disajikan secara seimbang dengan menyoroti ciri-ciri hubungan yang sehat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam pengaruh pengalaman pribadi dan konteks sosial terhadap cara remaja memahami pesan tentang *toxic relationship* di TikTok.

**Kata Kunci:** *Toxic relationship*, Komunikasi Antarpribadi, Analisis Resepsi, Remaja Perempuan, Konten TikTok.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how young women understand and interpret messages about toxic relationship conveyed through TikTok content. The research employs a descriptive qualitative approach using Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis. Data were collected through interviews with five female informants aged 20–22 who actively use TikTok,*

*supplemented by video content discussing toxic relationships. The findings indicate that young women in Bekasi Regency can interpret messages about toxic relationship in TikTok content. Most informants agree that the messages conveyed are relevant and important in raising awareness of the characteristics of healthy and unhealthy relationships. However, some informants take a more critical stance, arguing that certain content oversimplifies the complexity of relationships. Meanwhile, other informants disagree with the content, considering it too negative or unrealistic. Based on these findings, it is recommended to enhance education and discussions about toxic relationships among young women. Additionally, educational content should be presented in a balanced manner, highlighting the characteristics of healthy relationships. Future research can further explore the influence of personal experiences and social contexts on how young women perceive messages about toxic relationship on TikTok.*

**Keywords:** *Toxic relationship, Interpersonal Communication, Reception Analysis, Young Women, TikTok Content.*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis dan psikologis yang kompleks. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan adaptasi yang baik, sehingga hubungan interpersonal mereka dapat mengalami berbagai tantangan. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah ketertarikan romantis dan terbentuknya hubungan percintaan, yang dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan emosional dan psikologis mereka.

Dalam beberapa kasus, hubungan yang dijalin oleh remaja tidak selalu sehat dan dapat berkembang menjadi *toxic relationship*. Hubungan beracun ini sering kali ditandai dengan adanya kekerasan emosional, manipulasi, kecemburuan berlebihan, serta perasaan tidak aman dalam hubungan. Banyak remaja yang terjebak dalam hubungan semacam ini mengalami dampak negatif, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, hubungan ini dapat

mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang dalam jangka panjang, termasuk dalam memilih pasangan di masa depan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran remaja tentang *toxic relationship* adalah keberadaan media sosial, terutama TikTok. Sebagai *platform* berbasis video pendek, TikTok memungkinkan penggunanya untuk berbagi pengalaman pribadi, termasuk kisah hubungan yang beracun. Remaja sering menggunakan TikTok sebagai media untuk menceritakan pengalaman mereka dalam hubungan *toxic*, mencari dukungan, atau bahkan mendapatkan edukasi dari pengguna lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman remaja tentang hubungan interpersonal.

Salah satu contoh konten yang menarik perhatian terkait *toxic relationship* adalah video dari akun TikTok @jenniferchrstie. Dalam unggahannya, Jennifer berbagi pengalaman pribadinya dalam menghadapi hubungan yang beracun, termasuk pengkhianatan, manipulasi emosional, dan proses pemulihan dari hubungan tersebut. Video ini mendapat banyak interaksi dari pengguna TikTok, menunjukkan bahwa banyak remaja merasa terhubung dengan pengalaman yang dibagikan. Analisis terhadap konten ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana *toxic relationship* dipersepsikan oleh remaja serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja memahami dan merespons fenomena *toxic relationship* yang dipaparkan melalui konten TikTok. Kajian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat berperan dalam membentuk perspektif remaja terhadap hubungan yang sehat dan tidak sehat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran TikTok dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap *toxic relationship* serta bagaimana mereka dapat menghindari atau keluar dari hubungan semacam ini.

## **KAJIAN TEORI**

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk interaksi langsung antara individu, baik secara tatap muka maupun melalui media seperti telepon. Menurut Rogers dalam Depari (1988), komunikasi ini berlangsung dari mulut ke mulut dalam situasi tatap muka, sedangkan De Vito (2006) mendefinisikannya sebagai pertukaran pesan antara individu dengan umpan balik segera. Effendy dalam Liliweri (2007) menekankan aspek interaksi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam mempengaruhi pendapat,

sifat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis dan aliran umpan balik yang langsung. Ciri utama komunikasi ini meliputi spontanitas, tidak adanya tujuan yang ditentukan sebelumnya, serta sering terjadi secara kebetulan. Selain itu, komunikasi ini dapat menghasilkan dampak yang disengaja maupun tidak, melibatkan pertukaran yang berbalasan, dan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi, simbol verbal dan nonverbal memainkan peran penting dalam penyampaian pesan.

Efektivitas komunikasi antarpribadi bergantung pada beberapa elemen utama yang dikemukakan oleh De Vito dalam Liliweri (2015), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan komunikasi yang jujur dan langsung, sedangkan empati membantu individu memahami perspektif orang lain. Sikap mendukung mengurangi resistensi dalam komunikasi, sementara sikap positif memperlancar percakapan dan meningkatkan pemahaman. Kesetaraan menciptakan lingkungan komunikasi yang adil dan kolaboratif, sehingga mendorong partisipasi yang seimbang antara pihak-pihak yang berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antarpribadi menjadi aspek kunci dalam memahami bagaimana remaja perempuan memproses pesan dalam hubungan mereka, terutama dalam menghadapi fenomena *toxic relationship* yang banyak dibahas di media sosial, termasuk TikTok.

TikTok, sebagai *platform* berbasis video pendek yang dikembangkan oleh ByteDance Inc., telah menjadi aplikasi populer di kalangan remaja sejak peluncurannya pada tahun 2016. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh dengan lebih dari 45,8 juta unduhan, mengungguli *platform* lain seperti YouTube, WhatsApp, dan Instagram. TikTok memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri melalui video kreatif, yang menjadikannya alat komunikasi dan hiburan yang sangat berpengaruh. Namun, *platform* ini juga menghadapi tantangan, seperti kekhawatiran terkait privasi data, perlindungan anak, dan dampak terhadap kesejahteraan mental penggunaannya. Remaja, khususnya perempuan, berada dalam tahap perkembangan di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh konten yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, TikTok memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap hubungan sosial, termasuk konsep *toxic relationship*.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan TikTok dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal (Mulyana, 2005). Faktor internal mencakup perasaan, sikap, nilai-nilai, motivasi,

dan kebutuhan individu, yang dapat memengaruhi cara seseorang menggunakan TikTok. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diterima, dan pengaruh lingkungan sosial. TikTok memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi, termasuk rekaman peristiwa penting yang dapat membentuk identitas digital penggunanya.

Dalam konteks penelitian ini, pacaran dipahami sebagai hubungan romantis antara pria dan wanita yang bertujuan untuk saling mengenal dan memahami sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Menurut Reksoprojo (2000), pacaran adalah bagian dari proses menuju kedewasaan yang berfungsi sebagai ajang penajakan. Arman (1994) menambahkan bahwa pacaran melibatkan interaksi mendalam untuk memahami kepribadian pasangan. Rubin, Bukowski, dan Laursen (2011) menjelaskan bahwa hubungan romantis bersifat sukarela, berkelanjutan, dan ditandai dengan intensitas emosi yang tinggi. Pacaran memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai sarana rekreasi, membangun persahabatan tanpa ikatan formal, serta memperoleh status sosial.

Dengan berkembangnya media sosial, pacaran tidak lagi hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi dan representasi hubungan di dunia digital. TikTok, sebagai *platform* dengan konten yang luas mengenai hubungan romantis, memiliki peran dalam membentuk cara remaja perempuan memahami dan menanggapi fenomena *toxic relationship*. Melalui penelitian ini, dapat dikaji bagaimana TikTok sebagai media komunikasi antarpribadi mempengaruhi pemahaman dan perilaku remaja dalam menjalani hubungan mereka.

## **METODOLOGI**

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Metode kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi data, memungkinkan pemahaman yang mendalam melalui wawancara dan dokumentasi. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menekankan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami tanpa mengubah kondisi yang ada, sehingga hasilnya lebih autentik dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah lima perempuan berusia 20-22 tahun yang berdomisili di Kabupaten Bekasi dan memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic*. Mereka dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman *toxic relationship*, aktif sebagai penonton konten terkait di TikTok, serta

berasal dari berbagai latar belakang (mahasiswa dan pekerja). Selain itu, objek penelitian ini adalah video konten TikTok yang membahas pengalaman *toxic relationship*. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga analisis dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman informan dalam hubungan *toxic* dan bagaimana mereka merespons konten TikTok terkait. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, mencakup rekaman wawancara, transkrip wawancara, foto informan, serta artikel media massa yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, di mana data dari wawancara dan dokumentasi diseleksi untuk mempertahankan informasi yang relevan. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk tabel serta narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi guna memberikan pemahaman mendalam mengenai persepsi remaja perempuan terhadap *toxic relationship* dalam konten TikTok.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu verifikasi informasi dengan membandingkan berbagai sumber data, termasuk wawancara, dokumentasi, arsip, catatan sejarah, dan foto. Teknik ini memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi, dengan lokasi utama wawancara di Meeting Room Kedai Kopi Semangat, yang dipilih karena strategis dan dekat dengan tempat tinggal informan. Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang untuk memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana remaja perempuan memaknai pengalaman *toxic relationship* serta bagaimana konten TikTok memengaruhi persepsi mereka terhadap fenomena tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pada bagian ini, penelitian berfokus pada bagaimana remaja perempuan menafsirkan pesan mengenai *toxic relationship* yang disampaikan melalui konten TikTok Jennifer Christie. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan lima informan yang memiliki latar belakang berbeda tetapi memiliki pengalaman atau ketertarikan terhadap topik yang dibahas dalam video.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan yang dikodekan dalam media. Analisis menunjukkan bahwa informan memiliki beragam cara dalam menerima dan merespons konten mengenai *toxic relationship*.

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Beberapa informan sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan dalam video dan menganggapnya sebagai sumber informasi yang valid mengenai hubungan yang tidak sehat. Mereka merasa bahwa pengalaman yang dibagikan sangat relevan dengan situasi mereka dan meningkatkan kesadaran mereka akan tanda-tanda *toxic relationship*.

2. *Negotiated Position*

Informan dalam kategori ini menyetujui sebagian besar pesan dalam video tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka mungkin merasa bahwa beberapa aspek dari video terlalu menyederhanakan kompleksitas hubungan atau kurang mencerminkan situasi mereka secara spesifik.

3. *Oppositional Position*

Sebagian kecil *audiens* menolak atau tidak sepenuhnya setuju dengan pesan dalam video. Mereka merasa bahwa konten tersebut terlalu negatif, tidak realistis, atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, *audiens* di posisi ini tetap bertahan dalam hubungan *toxic* meskipun menyadari dampak negatifnya.

### **Analisis Video TikTok Jennifer Christie**

Akun TikTok Jennifer Christie menjadi objek penelitian karena kontennya yang berfokus pada pengalaman *toxic relationship* dan dampaknya terhadap mental seseorang. Dengan 2,6 juta pengikut dan 144 juta *likes*, Jennifer telah mengunggah sekitar 450 video, dengan 15 di antaranya secara khusus membahas *toxic relationship*.

Dua video dengan jumlah tayangan dan interaksi tinggi dianalisis secara mendalam. Video pertama, yang diunggah pada 13 Maret 2024, menceritakan pengalaman Jennifer dalam hubungan LDR yang penuh ketidaksetaraan, di mana pasangannya selingkuh dan kurang memberikan perhatian. Video ini mendapat lebih dari 64 ribu tayangan, 3.609 *likes*, 277 komentar, dan 287 *shares*. Komentar-komentar dari video ini juga dianalisis berdasarkan teori *encoding/decoding* Stuart Hall:

- *Dominant-Hegemonic Position*: Komentar yang sepenuhnya mendukung pesan video, seperti mengakui bahwa hubungan yang tidak setara itu menyakitkan dan merugikan.

- *Negotiated Position*: Komentar yang menerima pesan utama tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi mereka, seperti menyadari bahwa hubungan mereka bermasalah tetapi belum sepenuhnya yakin untuk mengakhirinya.
- *Oppositional Position*: Tidak ditemukan komentar yang sepenuhnya menolak pesan dalam video ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan menafsirkan pesan tentang *toxic relationship* dengan cara yang beragam, tergantung pada pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Konten TikTok Jennifer Christie berperan dalam meningkatkan kesadaran akan hubungan yang tidak sehat, meskipun audiens memiliki tingkat penerimaan yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat edukasi yang efektif, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi individu.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memiliki beragam cara dalam menafsirkan pesan tentang *toxic relationship* yang disampaikan melalui konten TikTok Jennifer Christie. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa sebagian besar informan berada dalam *dominant-hegemonic position*, yaitu mereka sepenuhnya menerima pesan dalam video dan menggunakannya sebagai referensi dalam memahami hubungan yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi Jennifer yang dibagikan secara terbuka memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan kesadaran audiens tentang tanda-tanda hubungan beracun. Para informan yang masuk dalam kategori ini cenderung menjadikan konten sebagai motivasi untuk keluar dari hubungan yang merugikan dan mulai lebih menghargai diri sendiri.

Di sisi lain, beberapa informan berada dalam *negotiated position*, di mana mereka menerima sebagian besar pesan dalam video tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka mengakui bahwa konten Jennifer memberikan wawasan yang berharga, namun dalam beberapa kasus, mereka merasa bahwa pengalaman yang dibagikan dalam video tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas hubungan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten TikTok dapat memberikan gambaran umum tentang hubungan *toxic*, setiap individu tetap memiliki perspektif dan pengalaman unik yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pesan yang disampaikan.

Sementara itu, ada juga informan yang berada dalam *oppositional position*, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan posisi lainnya. Informan dalam kategori ini

cenderung tidak sepenuhnya menerima pesan dalam video dan memiliki pandangan yang berbeda terkait hubungan *toxic*. Beberapa merasa bahwa konten yang dibagikan terlalu menyederhanakan realitas atau tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa tidak semua audiens akan menerima narasi yang disampaikan dalam media sosial secara langsung, melainkan tetap melakukan filterisasi berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Selain itu, tingkat keterlibatan audiens dalam konten Jennifer Christie juga mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap isu *toxic relationship*. Hal ini terlihat dari jumlah tayangan, *like*, komentar, dan *share* yang cukup tinggi dalam video-video yang membahas topik ini. Interaksi yang aktif menunjukkan bahwa audiens tidak hanya sekadar menonton tetapi juga turut berpartisipasi dalam diskusi yang berkembang di kolom komentar. Mereka saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan kepada sesama penonton, dan bahkan mencari solusi untuk menghadapi hubungan yang tidak sehat. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi ruang diskusi yang efektif dalam menyampaikan edukasi mengenai hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa konten TikTok memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman remaja perempuan mengenai *toxic relationship*. Dengan adanya beragam posisi resepsi audiens, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dalam media sosial. Namun, terlepas dari perbedaan cara pandang tersebut, mayoritas audiens merasakan manfaat dari konten ini, baik sebagai bentuk edukasi maupun refleksi terhadap pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, peran konten kreator dalam menyajikan narasi yang lebih berimbang dan informatif sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi audiens secara lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok yang dibuat oleh Jennifer Christie memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman remaja perempuan mengenai *toxic relationship*. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa mayoritas audiens berada dalam *dominant-hegemonic position*, di mana mereka sepenuhnya menerima pesan dalam video dan menggunakannya sebagai referensi dalam memahami serta mengidentifikasi hubungan yang tidak sehat. Namun, terdapat pula audiens yang berada dalam *negotiated position* dan *oppositional position*, yang menunjukkan

bahwa tidak semua individu menerima pesan secara langsung, melainkan menyesuaikan dengan pengalaman pribadi atau bahkan menolaknya.

Selain itu, tingginya interaksi audiens terhadap konten ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi ruang diskusi yang efektif untuk menyebarkan edukasi tentang hubungan interpersonal. Audiens tidak hanya menonton, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan kepada sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa konten mengenai *toxic relationship* memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan remaja dan dapat menjadi sarana refleksi bagi mereka yang mengalami atau ingin memahami lebih dalam tentang hubungan yang tidak sehat.

Namun, meskipun konten ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar edukatif dan tidak hanya berbasis pengalaman pribadi yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penting bagi para kreator konten untuk menyajikan narasi yang lebih seimbang, berbasis fakta, serta mempertimbangkan perspektif yang lebih luas agar pesan yang disampaikan dapat lebih akurat dan bermanfaat bagi *audiens*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam menyampaikan edukasi terkait hubungan interpersonal, terutama bagi remaja perempuan yang rentan terhadap *toxic relationship*. Namun, *audiens* tetap perlu bersikap kritis dalam menerima informasi dan memilah konten yang dapat memberikan wawasan positif serta solusi yang sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Anggreini, D. T. T., & Nugroho, C. (2022). Motives and Meanings of *Toxic relationships* in Adolescent Interpersonal Relationships in Pontianak City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(3), 22954–22962.
- Anugrah, I. A., Arianto, A., & Sudirman, S. (2024). *Analysis of Toxic relationships in Interpersonal Communication Among Teenagers* (Issue Wegss 2023). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1\\_97](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_97)
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*.
- Asrori, A. M. dan M. (2014). *Psikologi Remaja (Pengembangan Peserta Didik)*.

- Bohang, F. K. (2018). “Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia“. 29 September 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tik-tok-%09punya-10-juta-pengguna-aktif-di-indonesia>
- Creswell. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke 4). SAGE Publications.
- David, G. K. dan G. (2011). *Koneling Remaja*.
- Deutsch, M & Gerard, H. . (1995). A Study of normative and informational social influences upon individual judgment. *Journal of Abnormal and Social Psychology*.
- DeVito, J. A. (2006). *Human communication: The basic course*.
- Ferdy, Agnes, T., Dendy, V., Christanti, A., & Bala, B. Y. (2020). Persepsi Generasi Milenial terhadap Toxic Relationship dari pandangan transactional analysis. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling*.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial*.
- Hombing, H. B., & Sipahutar, C. A. (2022). Implementation of “Ruth and Naomi” Interpersonal Communication as a Model in Avoiding *Toxic relationship*. *The International Journal of Social Sciences World*, 4(1), 424–431. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/>
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami *Toxic relationship* dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Liliweri. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*.
- Maria Putri Ayu Salamanang, & Rosalia Prismarini Nurdiarti. (2023). Representasi *Toxic relationship* Dalam Drama. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 178–187. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.2.178-187>
- Mulyana. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Murray, J. (2009). *But I Love Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationship* (H. Collins (ed.)).
- Nabila Khairunnisa, A. N. I. (n.d.). *POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK HUBUNGAN SEHAT DALAM RELASI BERPACARAN REMAJA DI KOTA BEKASI* Nabila Khairunnisa, Asrul Nur Iman. 60–87.
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam harmonisasi suami istri. *Acta Diurna*, VI(2).
- Nufus, H., & Handayani, T. (2022). STRATEGI PROMOSI DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN (Studi Kasus Pada TN Official Store). *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.483>
- Nurifah. (2013). Jurnal Perempuan: Layanan Informasi dan Dokumentasi. *Jurnal Perempuan*.
- Pebriani, D. L. (2024). A Phenomenological Study of *Toxic relationships* in Interpersonal Communication in Generation Z Women in West Bogor City. *Bina: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), 154–170. <https://doi.org/10.62389/bina.v2i2.60>
- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). *Toxic relationship* in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2). <https://doi.org/10.30935/ojcm/14292>

- Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video ‘Belanja Gak Aturan’ dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. *Representamen*, 7(01), 79–91. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5129>
- Rachmad Kriyantono. (2006). *Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*.
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rakhmayanti, I. (2020). Pengguna TikTok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y. <https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/pengguna-%09tiktokdiindonesiadidominasi-generasi-z-dan-y>
- S, A. B. L. S. dan C. H. D. (2022). Reprerentasi *Toxic relationship* dalam Film (Analisis Semiotika Representasi *Toxic relationship* dalam Film “Story Of Kale: When Someone’s in Love” Karya Angga Awdimas Sasongko). *Kommas*, Vol. 1 No.
- Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, and Y. C. P. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1:54–64.
- Savitri, A. (2021). *A Handbook For Toxic relationship: I Wanna Be Loved & Respected*. Penerbit Brilliant.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*, 6(1), 186–198.
- Tutiasri, R., Wibowo, A. A., & Pradana, J. P. (2023). ANALISIS RESEPSI REMAJA PENONTON VIDEO FYP TERHADAP POPULARITAS KONTEN KREATOR UNIK (@binirehan1) “BEGITU SULIT LUPAKAN REHAN.” *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i2.205>
- Uljanatunnisa. (2023). Analisis Resepsi Konten Pada Akun Tiktok @vmuliana Terhadap Kebutuhan Informasi Akan Career Preparation. *Medium*, 11(02), 50–63. [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(02\).13503](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).13503)
- Venkatesh, V., Thong, J. y. ., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology by Viswanath Venkatesh, James Y.L. Thong, Xin Xu :: SSRN. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2002388](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2002388)
- Wishesha, A. I., & Suprapti, V. (2014). Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 159–163. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp50ac731749full.pdf>
- Wulan Dini, Sri Murdilah Fournawati, M. M. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terkait *Toxic relationship* Melalui. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1030–1037.
- Wulandari, P. Y. (2019). *Waspada! Toxic relationship Semakin Meningkat Setiap Tahunnya*. <http://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/>
- Yani, D. I. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic relationship*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1 No. 1.